

SAWERIGADING

Volume 17

No. 3, Desember 2011

Halaman 335—346

DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL LASKAR PELANGI *(Deconstruction on Laskar Pelangi)*

Hasina Fajrin R.

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalapang Makassar 90221

Telp: 0411882401, Fax: 0411882403

Pos-el: princessblue_82@yahoo.co.id

Diterima: 6 Agustus 2011; Disetujui: 9 November 2011

Abstract

The present of *Laskar Pelangi* novel arousing attention many people invites many interpretations. For deconstruction, interpretation is not centered on one meaning. Using descriptive method, deconstruction of Jacques Derrida is applied to deconstruct *Laskar Pelangi* novel. Then, found Harun, is a hero for the nineth of his friends, Ikal playing role as major character actually is not the character who brings the main theme wished by Andrea Hirata to convey, and Bu Mus and Pak Harfan who have created didactic world which is hardly found nowadays.

Keywords: deconstruction, *Laskar Pelangi*

Abstrak

Kehadiran novel *Laskar Pelangi* yang menggugah perhatian banyak orang menimbulkan berbagai interpretasi. Bagi dekonstruksi, interpretasi tak pernah berpusat pada satu makna. Dengan menggunakan metode deskriptif, teori dekonstruksi Jacques Derrida diaplikasi untuk mendekonstruksi novel *Laskar Pelangi*. Muncul sosok Harun sebagai pahlawan bagi kesembilan temannya, Ikal yang berperan sebagai tokoh utama sebenarnya bukan penyampai pesan utama yang diinginkan Andrea Hirata, dan sosok Bu Mus dan pak Harfan yang telah menciptakan dunia didik yang sangat jarang ditemui kini.

Kata kunci: dekonstruksi, *Laskar Pelangi*

1. Pendahuluan

Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Novel merupakan salah satu ragam prosa fiktif yang di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sudjiman, 1990: 55) yang menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.

Laskar Pelangi adalah novel pertama Andrea Hirata yang memadukan kreativitas imajinasi dan pengalaman pribadi Sang Penulis. Berlatar Pulau Belitung, salah satu pulau penghasil timah di Indonesia, novel ini berkisar tentang sepuluh orang anak yang dipertemukan di sebuah sekolah yang hampir tutup. Takdir kemudian membawa mereka ke kehidupannya masing-masing. Hal yang sangat menarik dari novel ini adalah pemaparan tentang dua hal yang saling berlawanan. Salah satu yang paling mencolok adalah bahwa di tengah maraknya jargon “orang miskin tak boleh sekolah”, novel ini menawarkan perjuangan untuk bersekolah di tengah himpitan ekonomi yang makin mendera dan hegemoni kekuasaan yang makin memesona orang-orang yang mengecapnya. Namun, di sisi lain novel ini juga menguak nasib seorang anak miskin yang karena takdir merenggut nyawa sang ayah yang merupakan tulang punggung keluarga memaksa sang anak untuk mengganti peran sang ayah. Padahal menurut UUD 1945 yang merupakan hukum positif di negeri ini, Pasal 34 menyatakan bahwa orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Kemana negara ketika sang anak membutuhkannya?

Poststrukturalisme sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam membaca karya sastra kemudian menjadi penting dalam menguak celah yang memungkinkan sebuah teks untuk dikritisi dan didekonstruksi. Oleh karena itu, penulis berniat memaparkan dekonstruksi dalam novel Laskar Pelangi dengan tujuan mendekonstruksi interpretasi mengenai Laskar Pelangi.

2. Kerangka Teori

Dari segi etimologi, dekonstruksi berasal dari bahasa Latin, akar katanya adalah *de* dan *constructio*. Menurut Kutha (2007: 244), prefix *de* berarti ke bawah, pengurangan, terlepas dari, *constructio* berarti bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Dengan demikian, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku.

Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif. Ia mengingkari makna monosemi (Selden, 1985: 88). Jadi untuk pemaknaan ini sangat longgar. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek. Menurut Norris (2003: 24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Jacques Derrida mengajukan sebuah konsep penting yang berkaitan dengan bahasa, yaitu *under eraser* yang diturunkan dari Martin Heidegger: *being*. Kata dianggap tidak akurat dan tidak memadai sehingga harus dicoret, tetapi karena masih dibutuhkan maka harus tetap dapat dibaca.

Penanda/*signifier* menurut Derrida tidak secara langsung menggambarkan petanda/*signified* seperti kaca memantulkan bayangannya. Hubungan penanda-petanda tidak seperti dua sisi sehelai mata uang yang digambarkan Saussure karena tidak ada pemisahan yang jelas antara penanda dan petanda. Bagi Derrida, bahasa tidak lagi semata sistem pembedaan (*difference*) akan tetapi jejak (*differance*); penanda dan petanda tidak lagi satu kesatuan bagi dua sisi dari selembar mata uang, melainkan terpisah; petanda tidak dengan begitu saja hadir, melainkan ia selalu didekonstruksi.

Hakikat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki dan menjaga agar tetap bermakna polisemi. Menurut Selden (1985: 88), *difference* mencakup tiga pengertian, yaitu: ‘*to differ*’ (berbeda), ‘*differē*’ berarti tersebar dan terserak, dan ‘*to defer*’ (menunda). *Difer* adalah konsep ruang, maksudnya tanda muncul dari sistem perbedaan yang mengambil tempat dalam sistem itu. *Differ* bersifat temporal, maksudnya signifier memaksakan penundaan kehadiran tanpa kesudahan.

Istilah *difference* ini pertama kali diungkapkan oleh Derrida untuk menyatakan cirri tanda yang terpecah. Unit wacana yang dipilih adalah unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna. Oleh Norris (1982: 49), bagian ini disebut titik *aphoria*. Menurut Endraswara (2011: 172), titik aporia adalah unit-unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau suatu figur yang menimbulkan kesulitan penjabaran.

Seperti yang dikemukakan Junus (1985: 98), dekonstruksi mengandalkan teks, teks mempunyai otonomi yang luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks. Sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Seorang pembaca tak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup, sehingga teks itu ambigu. Dekonstruksi lebih menumpukan kepada unsur bahasa. Bahkan dapat dikatakan dekonstruksi bertolak dari unsur bahasa yang kecil untuk kemudian bergerak maju kepada keseluruhan teks.

Lebih lanjut, Derrida memaparkan istilah “*trace*”, konsep yang digunakan untuk menelusuri makna. *Trace* yang dikemukakan merupakan sesuatu yang misterius dan tidak terungkap.

Pendekatan dekonstruksi tidak hanya diterapkan untuk menganalisis karya sastra, dalam bidang filsafat pendekatan ini pun digunakan. Tidak seperti pendekatan yang biasa digunakan dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran dan menegaskan makna. Bahkan, kemunculan pendekatan ini karena Derrida ingin memulai analisisnya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau bahkan yang tidak boleh dipikirkan. Malah, kadang-kadang, analisis dekonstruksi dimulai dari

parergon_ dalam teks, *parergon* berupa kata pengantar, pendahuluan, catatan kaki, catatan pinggir, lampiran, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh-temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2006: 12).

Menurut Kutha (2004: 234-235), secara definitif postrukturalisme tidak menolak strukturalisme, melainkan semata-mata sebagai strukturalisasi kembali dalam usaha untuk menambah dan menyempurnakan masalah-masalah yang sebelumnya belum tampak. Postrukturalisme mencoba memahami kembali struktur yang kaku dalam teori strukturalisme. Ciri-ciri struktur yang kaku, di antaranya terjadi dikotomi dan hierarki, sehingga selalu terdapat unsure-unsur yang dominan, jelas akan menimbulkan unsure-unsur yang terabaikan. Dalam analisis penokohan, misalnya strukturalisme selalu membicarakan tokoh utama, kedua, ketiga, dan seterusnya dengan konsekuensi tokoh terakhir hanya sebagai pelengkap. Dalam ilmu sosial dan dalam kehidupan sehari-hari yang mendapatkan perhatian adalah kelompok penguasa dan para pemimpin, priyayi dan kelas atas, kawasan elit dan perumahan mewah, konglomerat dan pemilik modal.

Lebih lanjut, Kutha (2004) memaparkan bahwa secara praktik perbedaan antara pembacaan nondekonstruksi dengan dekonstruksi adalah bahwa pembacaan nondekonstruksi/konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar, makna yang terakhir. Pada umumnya ini dilakukan dengan cara memberikan prioritas terhadap unsur-unsur pusat. Sebaliknya pembacaan dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir.

Dekonstruksi membuka peluang untuk penelajaran intelektual dengan apa saja dan tidak ada tuntutan untuk terikat pada hal-hal yang bersifat universal.

3. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah

teknik pengumpulan data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (1992), yakni:

1. dilakukan pemisahan korpus data dalam novel Laskar Pelangi
2. dilakukan reduksi data, reduksi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data
3. dilakukan presentasi data, presentasi data diterapkan melalui kodifikasi, penyusunan, dan analisis data
4. dilakukan verifikasi atau pembuatan kesimpulan atas data, sebelumnya dilakukan simpulan sementara untuk mereduksi dan mempresentasi data.

4. Pembahasan

4.1 Dekonstruksi Sosok Pahlawan

Dalam menggunakan pendekatan dekonstruksi, pembacaan bisa dimulai dari mana saja, tidak ada keharusan memulainya dari awal. Jacques Derrida sebagai pencetus pendekatan ini bahkan memulainya dari sebuah catatan kaki. Dari pembacaan, akan ditemukan kebuntuan yang dialami dalam unit wacana. Meski novel Laskar pelangi tidak lagi segemerlap ketika awal munculnya, dalam menerapkan dekonstruksi, penulis memulainya dari catatan kaki yang terlampir pada halaman belakang novel Laskar pelangi:

“....dan bahwa setiap anak memiliki potensi unggul yang akan tumbuh menjadi prestasi cemerlang di masa depan....” (Kak Seto, Ketua Komnas Perlindungan Anak)

Terlahir dalam keadaan apapun, setiap anak berpotensi untuk berguna bagi dirinya dan orang lain. Adalah Harun, salah seorang tokoh minor yang kehadirannya tak banyak memukau dalam novel Laskar Pelangi seperti yang digambarkan berikut.

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang

hebat. Seorang wanita gemuk setengah baya berseri-seri susah payah memeganginya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang tercepuh-cepuh kewalahan mengandengnya (LP, hlm. 7)

Tampil sebagai pahlawan bagi kesembilan kawannya yang lain. Seorang anak keterbelakangan mental yang menjadi penyelamat bagi kelanjutan Sekolah Dasar Muhammadiyah, penghapus kepedihan akan mimpi buruk tak mampu bersekolah, dan penguap keputusasaan para orang tua yang mulai cemas akan mendaftarkan sang anak pada para juragan ketika hari pertama sekolah juga menjadi hari terakhir bagi para anak-anak mereka.

Kehadiran sosok Harun pada Laskar Pelangi, meski sebagai tokoh yang digambarkan tak secemerlang Lintang, ataupun frekuensi kemunculannya tak menyaingi Ikal sebagai tokoh utama dalam Laskar Pelangi, Harun tetaplah layak digelari pahlawan. Ikal tidak akan pernah berkesempatan menjekkakan kaki di Universitas Sorbonne, Paris jika tak memulainya dari sebuah Sekolah Muhammadiyah yang hampir tutup karena muridnya tak mencukupi kuota yang dipersyaratkan Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel waktu itu.

Sosok Harun menyajikan oposisi biner, bahwa anak yang berberkah bagi orang tuanya bukan hanya anak yang lahir sehat secara mental maupun fisik, yang terlahir dengan keterbelakangan mental pun harus diperhitungkan. Mereka tidak boleh dimarginalkan. Seperti Harun yang dalam Laskar Pelangi mendekonstruksi paradigma tentang sosok pahlawan. Sosok yang berseliweran di sekitar kita dengan deskripsi sebagai sosok yang membela banyak orang dengan mempertaruhkan nyawa atau seperti tokoh-tokoh pahlawan dalam film animasi yang diilustrasikan sebagai tokoh keren seperti *Spiderman*. Lebih lanjut, motivasi kepahlawannya pun tidak sehebat *Superman* yang datang dari planet *Crypton* dan ingin melindungi bumi atau *Spiderman* yang ingin selalu ada ketika dibutuhkan orang-orang. Motivasi

ketulusan atau perjuangan seperti yang disematkan pada pahlawan-pahlawan yang sering digemakan di sekitar kita, sama sekali tak dimiliki Harun, tetapi karena masalah sepele yang dihadapi ibunya seperti yang termaktub berikut.

Lagi pula lebih baik kutitipkan dia di sekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar-ngejar anak-anak ayamku.....” (LP, hlm. 7)

Tidak seperti orang tua lain yang menyekolahkan anak-anak mereka dengan mengharap mengubah kemiskinan sistemik yang terjadi di lingkungan mereka, Harun disekolahkan karena jika di rumah dia hanya mengganggu—mungkin saja di sekolah dia tidak akan melakukan hal yang sama, ataupun kalau iya gurulah yang diserahi tanggung jawab untuk mendidiknya. Sebuah ironi yang malah membawa berkah bagi kesembilan anak lainnya.

Di sekitar kita, banyak anak dengan keterbelakangan mental akhirnya hadir sebagai “hiburan” bagi orang lain. Padahal, kehadiran mereka adalah warna tersendiri bagi kehidupan sosial kita. Kita tidak akan pernah bisa belajar bersyukur kenapa kesepuluh jari yang dianugerahkan Tuhan penting jika tak pernah melihat anak yang tak memiliki jari. Jika mau jujur, mereka adalah pahlawan bagi jiwa manusiawi kita yang sering dihinggapi keponakan.

4.2 Dekonstruksi Sosok Guru

Pendidikan adalah ranah sosial yang tak pernah habis dikembangkan dengan asumsi bahwa objek-objek didik adalah sesuatu yang berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap hari pakar-pakar pendidikan menjamur menawarkan teori-teori terbaik yang mereka punya. Bahkan segala lini kecerdasan, yang dulunya hanya membuka ruang bagi dominasi kecerdasan intelektual, kini juga telah membagi ruang-ruang tersebut ke dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Namun, ada benang merah di antara semua teori-teori yang berkembang. Catatan-catatan kaki berikut menggambarkan bahwa ada yang tak pernah berubah dari sebuah proses pendidikan, yakni

pelibatan hati dalam melakukannya.

“....[Novel ini menunjukkan pada kita] bahwa pendidikan adalah memberikan hati kita kepada anak-anak, bukan sekadar memberikan instruksi atau komando...” (Kak Seto, Ketua Komnas Perlindungan Anak)

“Inilah cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia sederhana, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, tawakal, takwa [yang] dituturkan secara indah dan cerdas. Pada dasarnya kemiskinan tidak berkorelasi langsung dengan kebodohan atau kegeniusan.” (Korrie Layun Rampan, Sastrawan dan Ketua Komisi I DPRD Kutai Barat)

Melalui sosok ibu Muslimah dan pak Harfan, Andrea Hirata ingin mendekonstruksi sosok guru yang sebenarnya. Berapa banyak guru yang kemudian mendapat tunjangan sertifikasi yang peruntukan awalnya adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru menghabiskan tunjangan tersebut untuk membeli benda-benda yang dapat menunjang proses belajar-mengajar mereka? Berapa banyak anggaran yang dihabiskan negara untuk mengadakan pelatihan, lokakarya, ataupun seminar yang semuanya untuk memajukan pendidikan namun akhirnya hanya bermuara pada setumpuk ide dan gagasan yang tertuang di atas kertas lalu kemudian ditinggalkan lusuh oleh sang pemilik atau hanya menjadi penjaga serangga di lemari buku?

Hal yang sangat kontras dengan sosok ibu Muslimah dan pak Harfan yang kemudian dapat melahirkan sosok sehebat Ikal dengan kondisi yang sangat sederhana. Keduanya mengonstruksi pandangan bahwa fasilitas hanyalah pendukung. Yang paling penting adalah rasa kepemilikan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan serta keinginan untuk sama-sama saling mendukung.

Dimulai dari sosok ibu Muslimah, sebagai seorang perempuan yang sering disandangkan dengan simbol kecantikan dan keindahan, ibu Muslimah tampaknya lahir sebagai sosok yang tetap mengusahakan kedua kata tersebut untuk disematkan padanya meski di tengah kesederhanaan yang sangat, seperti kutipan berikut.

Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya. Titik-titik keringat yang bertimbunan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakkannya, membuat wajahnya coreng-moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri dalam *Dul Muluk*, sandiwara kuno kampung kami (LP, hlm. 2)

Namun kesederhanaan perempuan Belitung yang dicitrakan ibu Mus tidaklah sesederhana penderitaan dan perjuangan yang dihadapinya dalam menyebar virus perjuangan di bidang pendidikan. Materi dan pendidikan seadanya tak menghalanginya menjembatani anak-anak miskin Belitung dalam mewujudkan mimpi mereka memerangi kemiskinan melalui pendidikan. Berikut kutipannya.

N.A. Muslimah Hafsa Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Ibu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya_ K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitung _ untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru_ lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran_ mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (LP, hlm. 30)

Tekad melanjutkan cita-cita sang ayah menjadi penggerak utama untuk berjuang mengobarkan semangat pendidikan. Cinta dan keikhlasan yang begitu besar menyabarkan Ibu Muslimah menghadapi segala aral. Berikut jawaban yang sangat mengagumkan dari seorang guru yang hanya berijazah Sekolah Kepandaian Putri ketika ditanya murid-muridnya tentang keadaan sekolah mereka.

Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar. Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan. “inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” Beliau tak melanjutkan ceritanya. Kami tersihir dalam senyap. Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. Pernah suatu ketika hujan turun amat lebat, petir sambar-menyerbar. Trapani dan Maher memakai terindak, topi kerucut dan daun lais khas tentara Vietkong untuk melindungi jambul mereka. Kucai, Borek, dan Sahara memakai jas hujan kuning bergambar gerigi metal besar di punggungnya dengan tulisan “UPT Bel” (Unit Penambangan Timah Belitung_ jas hujan jatah PN Timah milik bapaknya. Kami sisanya hampir basah kuyup. Tapi sehari pun kami tak pernah bolos, dan kami tak pernah mengeluh, tidak, sedikit pun kami tak pernah mengeluh. (LP, hlm. 31-32)

Jawaban di atas menggambarkan bahwa meski pendidikannya terbatas, wawasannya seluas samudera. Ibu Muslimah selalu punya cara terbaik untuk membuat murid-muridnya bertumbuh dengan baik di tengah keterbatasan, dan hal yang terpenting yang harus ditanamkan dalam keterbatasan yang demikian adalah dorongan dari orang terdekat. Bagi mereka, ibu Muslimah adalah perpanjangan Tuhan. Bu Muslimah adalah tempat berkesah, dimana segala keluh akan terdamaikan.

Bahkan, bagi ibu Muslimah, ketika takdir mempertemukannya dengan sosok Harun, seorang anak dengan keterbelakangan mental, jauh sebelum pendidikan sekolah luar biasa ada di Belitung, telah menempatkan dirinya sebagai guru yang baik bagi Harun. Beliau tidak menyisihkan Harun. Harun tidak dianggap sebagai pengganggu dan keberadaannya pun tak dinafikan.

Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Ibu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. Ketika Ibu Mus mengalihkan pandangan kepada Harun, Harun mengeluarkan senyum khas dengan gigi-gigi panjangnya dan berteriak pasti. "Kucai....!". (LP, hlm. 73)

Tidak hanya itu, selama bertahun-tahun beliau juga tetap bersabar meladeni pertanyaan kanak-kanak Harun. Seorang sosok guru yang sangat jarang ditemui, seperti kutipan berikut.

Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, "Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?" "Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi...", jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. (LP, hlm. 77)

Hal tersebut tidak berhenti di situ. Ibu Muslimah juga adalah sosok yang tidak menempatkan dirinya sebagai seseorang yang paling tahu. Beliau juga memberikan pendidikan demokrasi agar kran-kran kecerdasan murid-muridnya dapat terbuka dengan mudah, seperti kutipan berikut.

"620 Masehi! Persia merebut kekaisaran Heraklius yang juga berada dalam ancaman pemberontakan Mesopotamia, Sisilia, dan Palestina. Ia juga diserbu bangsa Avar, Slavia, dan Armenia...." Lintang memotong penuh minat, kami ternganga, Bu Mus tersenyum senang. Beliau menyampangkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau. Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini. (LP, hlm. 110)

Ibu Muslimah tidak sendiri, pak Harfan juga merupakan sosok yang banyak mempengaruhi pertumbuhan emosi Ikal dan

kawan-kawannya. Beliau pun tak kalah sederhananya dari ibu Muslimah seperti kutipan berikut.

K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitung. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdi di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Berkas-berkas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan (LP, hlm. 21).

Seperti Ibu Muslimah, pak Harfan juga merupakan keturunan darah biru yang hidup dalam kesederhanaan demi memajukan pendidikan Islam di Belitung. Satu hal yang melekat dalam di ingatan dan hati para murid-muridnya adalah pelajaran motivasi tentang hidup yang membuat mereka benar-benar tergugah dan tersihir.

Pak Harfan dan ibu Muslimah sadar bahwa perjuangan mereka membutuhkan banyak energi ekstra, baik itu untuk menaklukkan hidup demi kelangsungan mereka maupun energi yang berlebih untuk memosisikan diri sebagai motivator terbaik bagi para murid yang kadang-kadang dikerdilkan oleh ketidakmampuan secara ekonomis. Keduanya tak hanya guru yang mengajarkan berbagai keilmuan yang dibutuhkan bagi para anak, tetapi juga pendidik yang banyak membentuk dan memengaruhi karakter-karakter anak didik mereka di kemudian hari.

Ibu Muslimah, pak Harfan, dan kesepuluh murid Belitung adalah tim yang saling melengkapi. Para murid yang haus ilmu bertemu dengan orang yang tepat karena menurut pengakuan Ibu Muslimah dalam sebuah laman

bahwa hari-hari yang membuatnya terkagum-kagum adalah memang saat-saat mengajar kesepuluh anak tersebut, masa setelahnya beliau tak lagi menemukan semangat belajar yang lebih membara dari itu. Hal ini juga merupakan gambaran bahwa sistem pendidikan kita sebenarnya tidak benar-benar melahirkan generasi-generasi yang jenius tetapi kejeniusan mereka lebih banyak dihasilkan dari tempaan tekanan sosial yang kemudian berubah menjadi semangat membara untuk mengubah kondisi serta dari genetik_ karena secara biologis, sang anak memang telah dikarunia DNA yang memang luar biasa. Para guru hanya butuh memolesnya sedikit untuk memunculkan bakat-bakat tersebut.

4.3 Dekonstruksi Tokoh Ikal

Di tengah perpolitikan dan perekonomian Indonesia yang makin carut-marut, jargon orang miskin tak boleh sekolah makin marak. Kemiskinan mulai menyemarakkan jalan-jalan kota dan makin memadatkan pemukiman kumuh. Mereka menjamur dengan berbagai cara, tetapi tidak dengan Ikal. Kemiskinan baginya adalah momok yang sangat mengerikan, mimpi buruk yang membuatnya ingin selalu terjaga, dan berusaha dengan sekuat tenaga membuat Tuhan mengalihkannya dari kehidupan yang sama yang dikecap sang ayah dan orang-orang sekampungnya.

Meski demikian, keinginan Ikal untuk menjauhkan hidup dari kemiskinan tak semudah bayangannya. Di hari pertama masuk sekolah, bayang-bayang kegagalan mengubah nasib kembali menghantuiinya. Berikut kutipannya.

Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau

pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga. Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami. “Kasihan ayahku....” Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya. “Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli....” (LP, hlm. 2-3)

Tampaknya kecemasan inilah yang mengobarkan cinta Ikal pada pendidikan yang begitu sulit dikecapnya. Akumulasi ketaknyamanan hidup dihimpit ketakberdayaan ekonomi membuatnya semakin enggan berkawan dengan kemiskinan. Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi inspirator dalam keterbatasan yang dimiliki, menjadi penyemangat ketika otak kanak-kanak Ikal dan kawan-kawannya menyuburkan benih iri pada sekolah PN Timah yang laksana *the Beauty* sementara sekolahnya menjadi *The Beast*. Ikal tak sendiri, bersama kesembilan kawannya mereka menitip mimpi di langit tertinggi sambil berjanji dalam hati suatu ketika mereka akan datang menjemputnya. Dengan kekhasannya masing-masing, mereka menciptakan spektrum warna pelangi yang indah di masa-masa pertumbuhannya.

Di akhir cerita, setelah perjuangan yang kadang-kadang dibalut pesimis dan godaan untuk mulai menyerah datang, sebuah tawaran beasiswa menghampiri. Setelah pemenuhan persyaratan beasiswa luar negeri yang ditawarkan, Ikal dinyatakan lulus. Berikut kutipannya.

“Saya telah lama menunggu ada proposal riset semacam ini, ternyata datang dari seorang pegawai kantor pos! Ke mana kau pergi selama ini anak muda?” (LP, hlm.

Kutipan di atas menjadi jawaban perjuangan Ikal menjauhkan aroma kemiskinan dari hidupnya. Kesempatannya untuk bersekolah ke luar negeri melapangkan jalannya beralih dari kemiskinan endemik di kampungnya.

Namun, menurut teori dekonstruksi, meskipun Ikal adalah tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi, sebenarnya tokoh yang

memegang peranan penting dalam cerita ini adalah Lintang. Keberhasilan Ikal melepaskan ikatan kemiskinan yang melilitnya hanyalah kisah yang segelintir. Ikal tak cukup merepresentasi banyaknya orang secerdas Lintang yang akhirnya dipilih takdir untuk tetap berkawan akrab dengan kemiskinan. Lintang adalah sosok yang tak sempat terselamatkan dan tak diberikan haknya oleh negara. Lintang adalah sosok yang ingin digaungkan Andrea Hirata bahwa ada banyak anak-anak berbakat dan genius di negeri ini yang kemudian dibiarkan begitu saja oleh negara. Mereka tak memiliki lahan untuk berkembang.

Terlebih lagi, Lintang bukan orang yang mudah menyerah melawan nasib. Kutipan berikut menggambarkan betapa keinginan Lintang mengentaskan kemiskinan endemik yang mengikat dirinya dan keluarganya juga tak kalah besarnya dari Ikal.

Mendengar keputusan itu Lintang merontaronta ingin segera masuk kelas. Ayahnya berusaha keras menenangkannya, tapi ia memberontak, menepis pegangan ayahnya, melonjak, dan menghambur ke dalam kelas mencari bangku kosongnya sendiri. Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang-kepalang, tak mau turun lagi. Ayahnya telah melepaskan belut yang licin itu, dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan. (LP, hlm. 10)

Bahkan, energi yang dimilikinya sepertinya juga mengalir tanpa permisi kepada Ikal yang menjadi teman sebangkunya. Meski kecanggungan sempat menghampirinya ketika sang ayah yang tak pernah mengenyam pendidikan keliru membeli alat tulis, namun itu tak menghentikannya menjadi manusia paling genius yang pernah dijumpai Ikal seumur hidupnya.

Hal yang sangat mengharukan mengenai ambisi Lintang mengenyam pendidikan yang layak pun tak berhenti di situ. Perjuangannya untuk sampai ke sekolah merupakan hal yang sangat luar biasa dilakukan anak-anak seusianya.

“....tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat

dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya.sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya. Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas. (LP, hlm. 93-94).

Tekad ini tak hanya dimiliki Lintang. Di luar sana, di atas bumi pertiwi yang bahkan sebatang kayu pun bisa tumbuh menjadi pohon, ada beribu-ribu anak yang bernasib sama dengan Lintang.

Tak seperti orang tua masa kini, orang tua Lintang dengan segala keterbatasan mereka juga dengan sekuat tenaga melibatkan diri dalam pendidikan anaknya seperti kutipan berikut.

Ketika kelas satu dulu pernah Lintang menanyakan kepada ayahnya sebuah persoalan pekerjaan rumah kali-kalian sederhana dalam mata pelajaran berhitung.”Kemarilah Ayahanda....berapa empat kali empat?” Ayahnya yang buta huruf hilir mudik. Memandang jauh ke laut luas melalui jendela, lalu ketika Lintang lengah ia diam-diam menyelinap keluar melalui pintu belakang. Ia meloncat dari rumah panggungnya dan tanpa diketahui Lintang ia berlari sekencang-kencangnya menerabasi ilalang. Laki-laki cemara angin itu berlari pontang-panting sederas pelanduk untuk minta bantuan orang-orang di kantor desa. Lalu secepat kilat pula ia menyelinap ke dalam rumah dan tiba-tiba sudah berada di depan Lintang. “Em...emm...empat belasss... bujangku...tak diragukan lagi empat belasss... tak lebih tak kurang...,”jawab beliau sembari

tersengal-sengal kehabisan napas tapi tersenyum lebar riang gembira. Lintang menatap mata ayahnya dalam-dalam, rasa ngilu menyelinap dalam hatinya yang masih belia, rasa ngilu yang mengikrarkan nazar aku harus jadi manusia pintar, karena Lintang tahu jawaban itu bukan datang dari ayahnya. Ayahnya bahkan telah salah mengutip jawaban pegawai kantor desa. Enam belas, itulah seharusnya jawabannya, tapi yang diingat ayahnya selalu hanya angka empat belas, yaitu jumlah nyawa yang ditanggungnya setiap hari (LP, hlm. 95-96)

Ayahnya, dalam ketidakmampuannya menjadi sebuah ironi yang berperan sebagai katalisator bagi Lintang untuk bersegera menjadi orang pintar. Tidak semua orang sehebat Lintang motivator hidupnya benar-benar layak diimitasi di tengah gempuran media yang lebih sering mempublikasi berita-berita tentang seorang yang berputus asa dan nekat mengakhiri hidupnya karena hidup tak pernah lelah menganugerahkan cobaan. Hal yang sangat kontras terjadi dengan Lintang, penderitaan malah makin menguatkannya. Sang ayah pun demikian, mendukung semaksimal yang dia bisa.

Ayahnya diam-diam maklum dan mendukung Lintang dengan cara lain, yakni memberikan padanya sebuah sepeda laki bermerek Rally Robinson, *made in England*. (LP, hlm. 96)

Pengetahuan bagi Lintang adalah candu yang begitu memabukkan, semakin diteguk semakin tak menghentikan dahaga. Dan Lintang tidak menikmatinya sendiri, kawan-kawannya pun diajak serta. Prestasi demi prestasi diraihnya, membuat kedua guru favoritnya tercengang-cengang, bahkan seorang lulusan dari sebuah universitas ternama dan mengajar di SD PN Timah juga terkulai di hadapan gagasan-gagasan kecerdasannya. Sayangnya, hal tersebut tidak berlangsung lama. Takdir merenggut paksa mimpiinya, sang ayah dijemput sang khalik.

Kutipan berikut merupakan topik penting yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata melalui sosok Ikal, bahwa keberhasilannya menjemput mimpi dan membuang identitas “miskin” pada dirinya bukanlah hal penting yang

ingin disuarakan, tetapi hal berikut.

Inilah kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga miskin. Hari ini, hari yang membuat gamang seorang laki-laki kurus cemara angin Sembilan tahun yang lalu akhirnya terjadi juga. Lintang, sang bunga meriam ini takkan lagi melontarkan tepung sari. Hari ini aku kehilangan teman sebangku selama Sembilan tahun. Kehilangan ini terasa lebih menyakitkan melebihi kehilangan A Ling, akrena kehilangan Lintang adalah kesia-siaan yang mahabesarnya. Ini tidak adil. Aku benci mereka yang berpesta pora di Gedong dan aku benci diriku sendiri yang tak berdaya menolong Lintang karena keluarga kami sendiri miskin dan orang tua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup. (LP, hlm. 432-433)

5. Penutup

Laskar Pelangi merupakan kritikan yang disampaikan oleh Andrea Hirata dengan menampilkan Harun sebagai anak yang dianugerahi keterbelakangan mental namun hadir sebagai pahlawan bagi teman-temannya yang ingin melepaskan diri dari cengkeraman kemiskinan melalui sekolah. Lalu muncul dua sosok guru Bu Muslimah dan Pak Harfan, sosok guru yang tampaknya hadir sebagai pembawa pesan bahwa pendidikan tak butuh teori yang muluk-muluk, tetapi butuh hati yang ikhlas dan sabar. Hadir pula tokoh Lintang yang mendekonstruksi tokoh Ikal sebagai tokoh utama. Meski Ikal hadir sebagai tokoh yang ingin menggemarkan bahwa sekolah bukan hanya milik *the have*, tetapi saja Lintang adalah cermin mayoritas anak Indonesia yang termarginalkan dan yang tersisihkan, bukan karena tak bisa bersaing tetapi karena tak memiliki peluang untuk bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam Aminuddin (ed.). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbitan Bentang
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kutha, Nyoman Ratna. 2007. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI- Press)
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Munzir). Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Selden, Rahman. 1996. *Panduan Pembaca, Teori Sastra Masa Kini*. (Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti. 1990. Memahami cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

